

JANGAN MENGHAKIMI

Pendahuluan

Fitnah lebih tajam dari sebilah pedang. Luka yang ditimbulkan oleh tajamnya pedang mungkin masih bisa diobati. Tetapi luka yang ditimbulkan oleh tajamnya fitnah susah sekali dicari penawarnya. Itulah sebabnya ada orang yang mengatakan bahwa fitnah lebih kejam dari pembunuhan.

Apa itu fitnah?

Fitnah dalam teks Alkitab bahasa Yunani menggunakan kata '*katalalew*'. Kata ini biasa menunjuk pada segala macam perkataan negatif untuk berbicara atau menentang orang lain. Bisa mengatakan sesuatu yang kurang ajar (**Mal 3:13**), bisa mengumpat (**Maz 101:5**), bisa juga menfitnah (**1 Pet 2:12; 3:16**) bahkan bisa menentang pemimpin atau Allah (**Bil 12:8; 21:5, 7**).

Lambat laun kata Yunani ini menjadi berbicara menjatuhkan orang lain dibelakang mereka dengan cara menghina atau merendahkan. Ini dapat kita lihat dalam Yak 4:11 yang berbicara menjatuhkan, menentang bahkan membicarakan hal-hal yang buruk tentang seseorang tanpa sepengetahuan orang tersebut. Hal yang disampaikan bisa saja bohong, separuh benar bahkan bisa saja benar namun disampaikan dengan sikap hati yang tidak benar.

Mengapa kita tidak boleh menfitnah dan menghakimi orang lain?

Dalam **Yakobus 4:11**, dikatakan Kalau kita menfitnah atau menghakimi orang lain berarti kita sedang menfitnah atau menghakimi hukum. Mengapa Yakobus berkata bahwa menfitnah orang lain sama dengan menfitnah hukum? Bagaimana mungkin? Apa hubungan antara tindakan menfitnah orang lain dengan menfitnah hukum? Logika Yakobus sebenarnya sederhana. Inti dari hukum yang diberikan oleh Allah kepada manusia adalah '*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwa dan dengan segenap akal budimu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.*'

Hukum kasih di atas, Allah berikan untuk kita taati. Pada waktu kita menfitnah atau menghakimi seseorang itu tidak menjadikan kita sebagai penurut hukum (**ay 11**). Jadi, kita sedang menolak perintah/hukum Tuhan. Bukankah ini berarti kita sedang menolak kedaulatan Tuhan atas hidup kita? Secara tidak langsung kita beranggapan bahwa hukum Allah itu salah dan anggapan saya yang benar. Disini, kita sudah mencela hukum dan menghakiminya.

Ada dua alasan kenapa kita tidak boleh menfitnah atau menghakimi? *Pertama*, Allah adalah satu-satunya pembuat Hukum dan Hakim (**ay 12**). Oleh sebab itu, kita harus taat dan menuruti Hukum Allah. Jadi, pada waktu kita menfitnah dan menghakimi seseorang itu berarti hidup kita tidak sesuai dengan hukum Allah. Ini berarti, kita sudah mengambil peranan sebagai pembuat hukum baru bahkan telah menjadikan diri kita sebagai Hakim. *Kedua*, tindakan menfitnah dan menghakimi itu tidak menjadikan kita sebagai penurut Hukum (**ay 11**) melainkan telah menjadikan kita sebagai hakim dan pembuat hukum.

Jangan menghakimi dan menfitnah orang lain

Pertama, jadikan Allah yang adalah sumber hukum sebagai otoritas tertinggi dalam hidup kita. Dengan demikian kita tidak menfitnah dan menghakimi orang lain menurut pandangan kita. *Kedua*, kita harus tunduk dan taat kepada hukum Allah. Maka, kita tidak akan menfitnah dan menghakimi orang menurut perspektif kita.

Lalu apakah kita diam saja ketika melihat seseorang berbuat dosa?

Tentu saja tidak! Kita harus menasehatinya. Namun, dasar kita menasehati adalah kasih yang di dasari oleh hati nurani yang murni serta berdasarkan kebenaran firman Tuhan. Dalam I Tim 1:5, "*Tujuan nasehat itu ialah kasih yang timbul dari hati yang suci, dari hati nurani yang murni dan dari iman yang tulus ikhlas.*" Jadi, nasehat yang kita berikan bukan karena kita lebih baik dari orang tersebut. Tidak. Kita semua adalah orang berdosa dihadapan Tuhan. Saat ini, kita hidup dalam anugerah Tuhan. Itu sebabnya, kita tidak boleh mencela, menfitnah atau menghakimi sesama kita. Namun dalam kasih dan sesuai dengan firman Tuhan kita bisa saling menasehati.

Akhir kata, saudara-saudara yang dikasihi Tuhan mari dengan rendah hati kita belajar untuk tidak menfitnah dan menghakimi sesama kita. Amin.